

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1, dipaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada pasal 3, dipaparkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan pendidikan pada dasarnya ialah mengarah kepada perubahan yang bersifat positif baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Namun kenyataannya, masih banyak peserta didik, guru, maupun orang tua yang hanya mengedepankan hasil belajar berupa perolehan nilai yang tinggi dalam setiap mata pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana pencapaian peserta didik dalam ketiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Lebih lanjut lagi, pandangan tentang keberhasilan belajar yang hanya mengutamakan perolehan nilai tinggi tersebut seringkali membuat para peserta didik melakukan berbagai cara demi tercapainya tujuan belajar mereka, termasuk dengan melakukan tindakan kecurangan akademik.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebagai standar untuk menyatakan tercapai atau tidaknya ketuntasan peserta didik dalam belajar. KKM ini merupakan standar kriteria yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun bagi sebagian peserta

didik, KKM masih menjadi beban yang menimbulkan perasaan khawatir, terlebih jika itu menyangkut batas nilai kelulusan dalam ujian akhir atau tes penerimaan peserta didik baru di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Atas kekhawatiran tersebut, terkadang untuk dapat mencapai dan melampaui KKM, peserta didik melakukan strategi belajar yang tidak semestinya.

Proses belajar dilakukan peserta didik berdasarkan orientasi tujuan tertentu. Schunk, Pintrich, & Meece (2008) mengatakan bahwa orientasi tujuan belajar merupakan tujuan atau alasan mengapa seseorang berprestasi. Menurut Ames (dalam Schunk, Pintrich, & Meece 2008), orientasi tujuan belajar merupakan pola yang terintegrasi dari keyakinan, yang mengarah pada cara-cara yang berbeda dalam proses, perilaku, dan tanggungjawab seseorang untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam hal tersebut, orientasi tujuan belajar menjadi alasan individu menunjukkan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Terdapat dua kategori dalam orientasi tujuan belajar menurut teori Ames, yakni orientasi tujuan belajar *mastery* dan orientasi tujuan belajar *performance*. Orientasi tujuan belajar *mastery* merupakan orientasi tujuan belajar yang menekankan pada pencapaian penguasaan dan peningkatan kompetensi, sedangkan orientasi tujuan belajar *performance* merupakan orientasi tujuan belajar yang menekankan pada penilaian relatif terhadap kompetensi atau pencapaian prestasi dari orang lain.

Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachi (dalam Sutetyo & Kumara, 2012) menegaskan bahwa orientasi tujuan belajar mempengaruhi proses belajar peserta didik dilihat dari regulasi diri dan strategi yang digunakan. Orientasi tujuan belajar peserta didik yang cenderung menekankan pada penilaian relatif terhadap kompetensi atau pencapaian prestasi dari orang lain seringkali membuat peserta didik tersebut merasa tertekan dan terpancing untuk melakukan segala hal demi diperolehnya nilai yang tinggi, sehingga orang lain memandang peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang pintar dan berprestasi. Salah satu tindakan yang kerap mereka lakukan untuk bisa mendapatkan nilai yang tinggi dalam setiap mata pelajaran adalah dengan melakukan kecurangan akademik.

Lambert, Hogan, dan Barton (2003) memaparkan definisi kecurangan akademik sebagai tindakan-tindakan curang atau usaha-usaha yang dilakukan oleh

peserta didik untuk menggunakan cara, alat, dan sumber-sumber yang tidak diperkenankan dalam mengerjakan tugas akademik. Anderman & Murdock (2007) mengemukakan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang sangat umum di institusi pendidikan. Selanjutnya, Anderman & Murdock (2007) menyebutkan bahwa kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh peserta didik di jenjang pendidikan SMP dan SMA daripada peserta didik di jenjang pendidikan sekolah dasar.

Salah satu bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan peserta didik adalah menyontek dalam ujian. Evans & Craig (dalam Murdock, Hale, & Weber, 2001, hlm. 97) menemukan bahwa 61% peserta didik SMP dan 71% peserta didik SMA merasa jika perilaku menyontek merupakan masalah serius di sekolah mereka. Steinberg (dalam Murdock dkk., 2001, hlm. 97) melaporkan bahwa dua-pertiga dari semua remaja yang terlibat dalam penelitiannya melakukan tindakan menyontek saat ujian. Di bagian lain, McLaughlin & Ross (dalam Murdock dkk., 2001, hlm. 97) dalam studi yang dilakukannya mengatakan bahwa 50% dari peserta didik SMA mengaku sering menyontek. Selain itu, Schab (dalam Murdock dkk., 2001, hlm. 97) mengungkapkan bahwa data longitudinal pada peserta didik SMP dan SMA menunjukkan adanya peningkatan kecenderungan peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik dan penurunan kesadaran untuk berperilaku jujur selama 20 tahun terakhir.

Menurut Bushway & Nash (1977, hlm. 628), alasan yang melatarbelakangi peserta didik melakukan kecurangan akademik diantaranya karena adanya tekanan dari guru dan/atau orang tua, dan karena adanya perasaan takut gagal dalam diri peserta didik. Secara umum, kecurangan akademik kerap dilakukan oleh peserta didik di sekolah menengah dengan tujuan untuk memperoleh nilai dan prestasi yang baik dan membanggakan di mata orang lain, khususnya guru dan/atau orang tua mereka, tetapi dengan mengesampingkan usaha yang tekun dalam mencapai pemahaman dan kompetensi dari materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara orientasi tujuan belajar dengan tindakan kecurangan akademik pada peserta didik. Hal itu diperkuat dengan beberapa hasil penelitian

terdahulu yang juga membuktikan bahwa memang terdapat keterkaitan diantara keduanya.

Bong (2008, hlm. 203) dalam penelitiannya terhadap peserta didik SMA kelas X dan XI di Korea mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *mastery goal* peserta didik dengan *cheating*. Penelitian yang dilakukan oleh Anderman & Midgley (2004) juga membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada peserta didik adalah orientasi tujuan belajar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik dengan tingkat orientasi tujuan belajar *performance* yang tinggi, memiliki kecenderungan yang tinggi pula untuk melakukan kecurangan akademik.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Indonesia pun mengungkapkan hasil yang serupa. Hasil penelitian terhadap peserta didik SMA yang dilakukan Indarto & Masrun (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara orientasi tujuan belajar *mastery* dengan intensitas menyontek sebagai salah satu bentuk kecurangan akademik. Selain itu, Setya (2005) melalui penelitiannya juga membuktikan bahwa *goal orientation* dan struktur tujuan kelas secara bersama-sama memberikan sumbangan pada tindakan kecurangan akademik berupa perilaku menyontek peserta didik SMP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang, diketahui bahwa SMP Negeri 1 Lembang merupakan sekolah favorit di wilayah Lembang. Hal tersebut membuat peserta didik di SMP Negeri 1 Lembang mempunyai tuntutan yang lebih tinggi dalam hal pencapaian prestasi akademik, yang salah satunya dapat ditunjukkan melalui perolehan nilai yang tinggi pada setiap mata pelajaran.

Berkaitan dengan tindakan kecurangan akademik, dalam beberapa kesempatan ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut saat sedang dilaksanakan UTS, terlihat bahwa ketika pengawas meninggalkan ruangan, sebagian peserta didik di dalam kelas menunjukkan tindakan kecurangan akademik dengan berbagai cara, seperti membuka buku secara sembunyi-sembunyi, melihat lembar jawaban teman, bertukar jawaban, dan sebagainya.

Dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget, terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif individu dengan mengubah

proses-proses berpikirnya, yakni kematangan biologis, aktivitas fisik, pengalaman sosial, dan penyeimbangan (ekuilibراسي). Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa peserta didik SMP kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX memiliki kemampuan kognitif yang agak berbeda walaupun secara umum mereka sedang berada dalam tahapan perkembangan yang sama. Hal ini terjadi karena kematangan biologis, aktivitas fisik, pengalaman sosial, dan penyeimbangan (ekuilibراسي) antara peserta didik kelas VII, VIII, dan IX tidaklah sama. Dari perbedaan kemampuan kognitif tersebut, peneliti ingin mengkaji adakah perbedaan sikap peserta didik terhadap kecurangan akademik, perbedaan orientasi tujuan belajar, dan perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang.

Ajzen (2005) memaparkan bahwa sikap terhadap perilaku akan mempengaruhi intensi individu dalam memunculkan sebuah perilaku. Itu berarti, intensi individu dalam melakukan tindakan kecurangan akademik salah satunya dapat diidentifikasi dari sikap individu tersebut terhadap tindakan kecurangan akademik. Individu yang membenarkan atau memiliki sikap positif terhadap kecurangan akademik, memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, individu yang menentang atau memiliki sikap negatif terhadap kecurangan akademik, memiliki kecenderungan yang kecil untuk melakukan kecurangan akademik.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Lembang. Penentuan fokus penelitian ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang telah dilakukan di sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu tentang orientasi tujuan belajar dan kecurangan akademik lebih banyak dilakukan di jenjang pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Padahal, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang, di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama pun kecurangan akademik kerap dilakukan peserta didik. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji sikap terhadap kecurangan

akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar pada peserta didik kelas VII, VIII dan IX di jenjang pendidikan SMP yang mencakup semua mata pelajaran. Hal-hal tersebut mengindikasikan perlu dilakukannya sebuah penelitian untuk mendeskripsikan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar pada peserta didik di sekolah menengah pertama, dalam hal ini peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah penelitian yang diangkat dalam skripsi ini berkaitan dengan bagaimana sikap peserta didik terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajarnya. Secara lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum orientasi tujuan belajar peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017?
- 2) Adakah perbedaan orientasi tujuan belajar antara peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017?
- 3) Bagaimana gambaran umum sikap terhadap kecurangan akademik pada peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017?
- 4) Adakah perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik antara peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017?
- 5) Apakah terdapat perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017?
- 6) Apakah terdapat perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Gambaran umum orientasi tujuan belajar peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.

- 2) Perbedaan orientasi tujuan belajar antara peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 3) Gambaran umum sikap terhadap kecurangan akademik pada peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 4) Perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik antara peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 5) Perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 6) Perbedaan sikap terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajar pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4. Manfaat / Signifikansi Penelitian

1.4.1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai gambaran sikap peserta didik terhadap kecurangan akademik berdasarkan orientasi tujuan belajarnya.

1.4.2. Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat membantu guru BK dalam mengetahui dan memahami orientasi tujuan belajar serta sikap terhadap kecurangan akademik peserta didiknya, serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi objektif dan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan orientasi tujuan belajar *mastery* dan sikap penentangan terhadap kecurangan akademik.

- 2) Bagi Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini dapat membantu guru mata pelajaran dalam mengetahui dan memahami orientasi tujuan belajar dan sikap terhadap

kecurangan akademik peserta didiknya, serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam menentukan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi objektif kebutuhan peserta didiknya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan dalam penelitian tentang orientasi tujuan belajar dan sikap terhadap kecurangan akademik yang selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi berjudul *Sikap terhadap Kecurangan Akademik berdasarkan Orientasi Tujuan Belajar (Studi Deskriptif pada Peserta didik Kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2016/2017)* ini terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian yang berisi alasan peneliti memilih masalah tersebut dan pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Selain itu, bab ini juga memaparkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat / signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka memaparkan konsep dan teori yang berhubungan dengan bidang yang dikaji dalam penelitian, yang berfungsi sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan, tujuan, dan hipotesis penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran terkait hubungan teoritis antar variabel penelitian, dan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III metode penelitian berisi penjabaran rinci tentang desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, proses pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan tentang temuan penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian tersebut dikaitkan dengan landasan teoritik yang telah dibahas pada bab II kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu..

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang memaparkan penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitiannya.